
Seni Ukir Pendapa Nalumsari Jepara Dalam Perspektif Sejarah, Motif, Dan Teknik Pahatan

Lely Nur Hidayah¹, Wasis Wijayanto², Harun Isma'il³

^{1,2}Universitas Muria Kudus, ³Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail: 202433320@std.umk.ac.id¹, Wasis.Wijayanto@umk.ac.id², harunismail300@isi-ska.ac.id³

Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 05 Maret 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Kata Kunci: *Arsitektur, Jepara, Motif, Nilai Budaya, Seni Ukir*

Abstract: *Jepara dikenal sebagai Kota Ukir yang memiliki kekayaan budaya yaitu seni ukir kayu yang memiliki nilai estetika dan filosofi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan seni ukir pendapa di Nalumsari, Jepara, menganalisis ragam motif ukir pendapa beserta makna simboliknya, serta mengidentifikasi teknik ukir yang digunakan oleh para pengrajin. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian seni ukir, khususnya berkaitan mengenai sejarah, motif, dan teknik ukir pendapa sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni ukir di Nalumsari sejarah masyarakat setempat masih mempertahankan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Motif yang dihasilkan para pengrajin dan banyak diminati masyarakat sebab mempunyai nilai simbolik dan estetika tinggi. Teknik ukir masih menggunakan teknik tradisional sebab para pengrajin masih mempertahankan ilmu yang diwariskan secara turun temurun. Seni ukir pendapa selain berfungsi sebagai elemen arsitektur merupakan bentuk mencerminkan identitas budaya, nilai spiritual, serta kearifan lokal masyarakat Jepara.*

PENDAHULUAN

Jepara dikenal sebagai salah satu pusat seni ukir terkemuka. Jepara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan kekayaan budaya seni ukirnya. Jepara dikenal sehingga dijuluki sebagai Kota Ukir karena mayoritas penduduknya mahir mengukir kayu. Kekayaan seni ukir Jepara tidak hanya pada keindahan visualnya dan kehalusan teknik melainkan juga pada kandungan nilai-nilai budaya yang ada pada setiap motif dan bentuk ukiran yang terus melekat. Motif pada seni ukir Jepara menjadi ikon tersendiri untuk kota tersebut. Menurut (Shakira et al., 2022) Seni ukiran adalah satu cabang seni rupa yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Melayu sejak zaman berzaman lagi. Menurut Prasiska & Wati (2024) menyatakan bahwa terbentuknya ukir Jepara melalui proses dan sejarah Panjang.

Pendapa merupakan sebuah simbol lambang nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Bangunan pendapa memiliki sebuah fungsi yang penting dalam kegiatan harian warga setempat. Arsitektur tradisional Jawa, Khususnya pada Pendapa Jepara, menjadi elemen penting dalam mewakili identitas budaya di Jepara, yang di mana elemen khas dalam arsitektur Jawa, pendapa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan dan upacara sejenis. Dalam konteks modernisasi, pendapa mengalami perubahan, baik dari segi fungsi maupun desain. Menurut (Kusuma et al., 2025) meskipun bentuk tradisional masih digunakan, material modern dan fungsi aru, seperti ruang acara formal dan fasilitas umum semakin digunakan. Maka dari itu, pendapa berfungsi sebagai unsur arsitektur warisan yang mampu berubah sesuai zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan observasi yang saya laksanakan pada pengrajin seni ukir di Desa Nalumsari Jepara, pada sebuah usaha furnitur yaitu Fauza Mebel. Seni ukir pendapa di Nalumsari Jepara, merupakan salah satu hasil dari pengrajin seni ukir yang tetap masih mempertahankan kebudayaan setempat hingga saat ini. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap sesuatu budaya (Aisara & Widodo, 2020). Dalam konteks modernisasi saat ini dengan berbagai perubahan sosial yang sangat cepat, keberlangsungan nilai budaya salam seni ukir pada pendapa menjadi sangat menarik untuk kita kaji saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai budaya pada masyarakat Jepara di diekspresikan melalui motif, cara pemahatan, pemilihan kayu pada pendapa di Nalumsari Jepara. Pemilihan sebuah motif dapat memberikan makna tersendiri yang sangat simbolik terkandung di dalamnya.

Wawancara dengan para pengrajin seni ukir di Nalumsari Jepara tepatnya pada fauza mebel, pada pengrajin seni ukir mengungkapkan bahwa mereka belajar langsung dari para pengrajin sebelumnya, Keterampilan ini didapatkan secara turun temurun. Seni ukir yang dihasilkan tetap masih sama seperti ukiran tradisional, sehingga seni ukir yang dihasilkan tetap mempertahankan makna secara mendalam setiap ukirannya. Dalam kondisi ini, globalisasi yang masih menjadi tantangan untuk para pengrajin. Oleh karena itu, penting untuk memiliki strategi pelestarian yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Alif, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan fokus kajian yang beragam, seperti pada Kusuma et al. (2025) meitikberaatkan kajiannya pada konsep sejarah dan arsitektur pendapa dipokusmo. (Sulistiyani et al., 2019) mengkaji konsep-konsep geometri yang terdapat pada arsitektur bangunan rumah adat Joglo di Tulungagung. Sedangkan, penelitian Aulia (2025) lebih menekankan pada nilai-nilai filosofi pada rumah Joglo Pencu Kudus serta penerapannya pada konsep matematika bangun ruang. Berdeda dengan penelitian tersebut, Pada penelitian ini berfokus pada pendapa di wilayah Nalumsari Jepara sebagai salah satu manifestasi nilai budaya, melalui sejarah nilai budaya dari motif ukiran, dengan makna simbolik di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara memmanifestasikan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana sejarah seni ukir pendapa di Nalumsari Jepara?, 2) bagaimana motif seni ukir pada seni ukir pendapa di Nalumsari?, 3) bagaimana teknik ukir pendapa di Nalumsari?. Adapun tujuan dari penelitian ini menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan seni ukir pendapa di Nalumsari Jepara, mengidentifikasi dan mendeskripsikan motif-motif seni ukir yang terdapat pada pendapa beserta makna simboliknya, serta menganalisis teknik-teknik ukir yang digunakan oleh para pengrajin dalam proses pembuatan seni ukir pendapa di Nalumsari Jepara. Adapun

manfaat dari penelitian ini untuk mengungkapkan kepada para penerus bangsa agar tetap mempertahankan dan memanifestasikan nilai budaya dalam ukiran tradisional.

METODE PENELITIAN

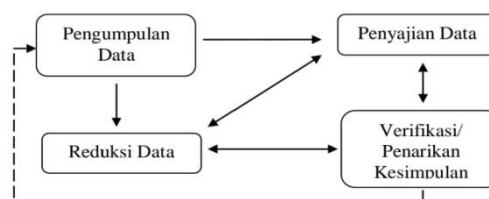
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam kondisi alamiah dengan tujuan memahami dan menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data (Adlini et al., 2022). Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena spesifik mengenai manifestasi nilai budaya dalam ukiran pendapa di Nalumsari. Subjek penelitian yang digunakan adalah pengrajin seni ukir pendapa di Nalumsari jepara.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Sumber : (Wijayanto, W et al., 2025)

Teknik pengumpulan data yaitu cara memperoleh data dalam melakukan kegiatan penelitian. Beberapa teknik yang digunakan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan secara mendalam (indepth interview), dimana peneliti mampu menciptakan hubungan yang baik dengan informan (Wijayanto et al., 2025). Metode observasi partisipasi pasif (passive participation), dimana peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengamati obyek yang di teliti (Wijayanto et al., 2025). Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti tanpa melakukan intervensi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau arsip yang sudah ada (Waruwu et al., 2025)



Gambar 2. Model Analisis Data Interatif Miles dan Huberman

Sumber : (Wijayanto, W et.al, 2023)

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah suatu penelitian dalam memperoleh kesimpulan. Hasil analisis yang telah di

dijelaskan secara kualitatif lalu ditarik kesimpulan agar bisa menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Analisis data terdiri dari 3 alur yaitu: reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar sesuai dengan di lapangan. Penyajiian data diartikan membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan Kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh (Wijayanto, W et.al, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni ukir termasuk dalam salah satu cabang kerajinan tangan (Nuhgraha, 2025). Karya seni ukir tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung nilai simbolik, filosofis, serta budaya yang mencerminkan pandangan hidup serta kepercayaan dalam masyarakat. Pada perkembangannya, seni ukir diterapkan pada bangunan tradisonal salah satunya yaitu pendapa. Salah satu proses penciptaan seni ukir memerlukan keterampilan teknis, ketelitian, karena pahatan dalam motif membutuhkann keharmonian dan agar bernilai estetis tinggi.

A. Sejarah Seni Ukir Pendapa di Nalumsari

Jepara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan kekayaan budaya dalam bidang seni ukir kayu. Jepara dijuluki sebagai “Kota Ukir” karena mayoritas penduduknya mahir mengukir kayu. Seni ukir jepara memiliki sejarah panjang dan telah dipengaruhi oleh berbagai peradapan serta agama yang datang ke Indonesia, termasuk budaya Cina, Eropa, Hindu, budha, dan Islam. Tradisi ini konon bermula sejak abad ke-7, ketika etnis Tionghoa pertama kali tiba di Kerajaan kalingga, yang kini berada di Wilayah Keling. Jejak tradisi mengukir tertinggal pada prasasti Sojomerto (Prasiska & Wati, 2024). Bentuk dan motif ukiran klasik Jepara umumnya terdiri atas bentuk pokok, buah wuni, dan lemahan atau dasar ukiran. (Prasiska & Wati, 2024).



Gambar 3. Pendapa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Seni ukir Jepara bisa berkembang sampai saat ini dengan peran pentingnya Raden Ajeng kartini pada zamannya. Beliau mendorong para perajin untuk menciptakan berbagai barang seperti patung, asbak, meja dan kursi dengan ornamen ukir yang beragam. Produk-produk ini kemudian dijual ke kota-kota besar seperti Semarang dan Batavia, yang membuat keterampilan masyarakat Jepara semakin dikenal secara luas. Beliau mengubah seni ukir menjadi Industri kerajinan yang marketable, Kartini juga berinovasi dalam mengembangkan motif-motif tradisonal. Salah satu pencapaiannya adalah lunglungan bungan, yang sangat disukai oleh warga lokal. Menurut (Prasiska & Wati, 2024) motif lunglungan bungan digemari masyarakat Jepara, sehingga dalam perkembangan, motif ini dinamakan motif Jepara asli yang masih ada sampai sekarang.

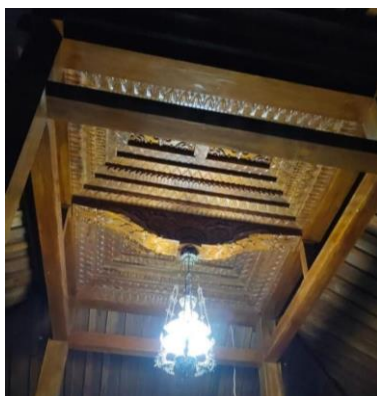
.....

Seni ukir pada Pendapa di dalamnya memiliki latar belakang budaya, sosial, dan spiritual. Pendapa adalah salah satu arsitektur tradisional khas Jawa yang kaya akan makna filosofis dan sejarah. Pada saat masa Hindu Budha Pendapa berkembang melalui alkulturasi antara budaya lokal, pengaruh India dan Islam. Sebelum pengaruh Hindu Budha masuk ke Indonesia. Masyarakat sudah mengenal bangunan berbentuk rumah bangun dengan bangunan terbuka dengan fungsi hampir sama. Fungsi Pendapa sering digunakan sebagai tempat berkumpul mengadakan upacara, dan menerima tamu. Pendapa terletak didepan rumah memiliki bentuk terbuka tanpa dinding dengan atap yang ditopang oleh tiang-tiang. Pendapa memiliki unsur seni ukir yang didalamnya menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya, ajaran hidup, dan kepercayaan lokal. Upaya untuk mempertahankan identitas lokal pada era globalisasi dianggap penting untuk dilakukan terutama terhadap budaya lokal (Dewantara & Cahya, 2022).

Sejarah seni ukir menunjukkan bahwa seni ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Nuhgraha, 2025). Pada masa kerajaan Hindu Budha hingga Islam, bahwa fungsi ukiran terus berkembang menjadi simbol status sosial dan identitas budaya yang diaplikasikan salah satunya pada pendapa. Keberadaan motif ukir pada pendapa yang terus diwariskan secara turun temurun mencerminkan adaptasi manusia terhadap alam kepercayaan yang dianut dalam setiap zaman. Seni ukir yang masih bertahan di tengah modernisasi membuktikan bahwa nilai estetika dan filosofis yang dikandungnya memiliki akar yang sangat kuat dalam struktur masyarakat.

B. Motif Pada Seni Ukir Pendapa di Nalumsari

Nilai dan ajaran dapat diungkap melalui motif serta corak ukirannya, setiap detail ukiran memuat makna mencerminkan pandangan hidup serta tradisi masyarakat setempat. Motif adalah pangkal tolak atau esensi dari suatu pola (Bella, 2022). Tema dasar suatu ornamen dapat dikenali melalui motif merupakan representasi dari bentuk bentuk alam maupun abstrak. Motif dalam seni ukir memiliki peran sebagai bahasa visual yang menyatukan keindahan dan makna filosofis. Keanekaragaman motif yang digunakan menunjukkan kekayaan kreativitas sekaligus kedalam makna yang berkembang dalam tradisi setempat.



Gambar 4. Tumpang Sari pada Pendapa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Motif ukir Jepara memiliki corak yang unik karena dikembangkan dari ragam hias ukiran khas Jepara (Wulandari & Zuriyah, 2021). Salah satu jenis ragam hias yang berkembang di Nusantara adalah ragam hias Jepara, yang dikenal memiliki ciri khas serta nilai simbolik tersendiri. Ragam hias ini umumnya ditandai oleh adanya daun, bentuk ukiran daun yang

menyerupai segitiga dan miring, lung atau relung, fauna, trubusan, bunga dan buah. Karakteristik ragam hias dalam seni ukir pendapa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Daun pokok merupakan elemen daun yang tampil paling menonjol jika dilihat dari segi volumenya dan segi ukuran dibandingkan bagian-bagian daun lainnya. Daun pokok tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi penanda utama yang membedakan satu ragam hias dengan ragam hias lainnya. Dalam ragam hias Jepara, daun pokok memiliki bentuk yang unik, yaitu merelung-relung dan melingkar. Pada akhir lekukan biasanya muncul kumpulan daun kecil yang tampak menggerombol. Tradisi selalu melingkupi daun pokok atau pokok bunga sebagai ciri khasnya, kesan proteksi, pengayom atau pelindung akan sesuatu yang berada di dalamnya, besar dan agung merupakan nilai yang terekam dalam sebuah angkup (Darmawanto, 2020).

Lung atau relung dalam bahasa Jawa menjelaskan kepada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya. Berelung-relung saling jalin-menjalin yang berulang dan saling sambung-menyambung sehinggamewujudkan suatu hiasan yang artistik (Prabowo, 2021). Unsur lung memiliki karakter yang lentur, luwes, dan tampak gemulai dalam gerak serta bentuknya. Lung tidak hanya menggambarkan sifat alami tanaman, tetapi juga menjadi simbol dari karakter masyarakat Jawa yang identik dengan kesopnan, kelembutan sikap, serta keluwesan daalam bertutur dan berperilaku. Keberadaan lung dalam ragam hias tidak sekedar menjadi ornament visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang halus dan harmonis.

Trubusan merupakan sebuah tunas muda yang tumbuh diantara relung atau daun pokok. Trubusan berfungsi sebagai unsur pengisi yang memperkaya ragam hias dengan memberi kesan pertumbuhan yang alami dan dinamis. Tubusan pada ragam hias ukir Jepara meliputi dua jenis yaitu trubusan yang keluar dari sepanjang tangkai relung, yang mempunyai daun (Widagdo, 2020). Trubusan yang keluar dari cabang atau ruas, yang berbentuk buah susun yaitu buah yang berjajar memanjang.

Bunga dan buah adalah hasil gubahan dari buah wuni atau biasanya dikenal dengan nama buah buni bagi orang Jepara yang bentuknya kecil-kecil seperti buah anggur. Pada ragam hias Jepara penempatan atau penyusunan buah yaitu disusun secara berderet atau bergerombol dan bentuknya mengikuti bentuk daunnya. Penempatan bunganya sering terdapat diantaranya motif daun, bunga, buah dan tumbuhan yang terletak pada dinding bagian depan, samping dan samping kanan pada sudut pertemuan relung daun atau pada ujung relung yang dikelilingi daunnya. (Agustin & Lestari, 2022)

Jumbai merupakan daun yang terbuka berbentuk segitiga dan terdapat buah0buah kecil berrebntuk bulat pada Tengah jumbai (Nasikah et al., 2020). Jumbai atau Ujung relung memiliki bentuk menyerupai kipas yang sedang terbuka, dengan ujung daun yang meruncing. Pada bagian pangkal daun sering ditampilkan buah yang berisi tigas atau empat biji sebagai unsur pelengkap. Selain itu, tangkai relung dibuat melengkung dan memutar dengan arah memanjang serta menjalar, membentuk cabang-cabang kecil yang berfungsi mengisi ruang kosong sekaligus memperindah keseluruhan tampilan ragam hias.

C. Teknik Pemahatan Pada Seni Ukir di Nalumsari

Ukiran kayu merupakan hasil pahatan pada media yang membentuk ornamen hias melalui susunan motif yang indah, berlekuk dan saling terkait, serta menyatu satu sama lain hingga menghasilkan hiasan yng bernilai artistik. Adapun bentuk kerajinan ukiran kayu yang dimaksud adalah perwujudan motif ukiran, tampilan fisik produk, dan warna (Mubarat H, 2021). Fauza mebel masih menggunakan cara teknik tradisional dalam pembuatannya. Teknik tradisional dalam pembauatannya masih menggunakan alat-alat sederhana. Alat-alat yang digunakan dalam

.....

proses pembuatan kerajinan seni ukir yaitu pahat, gergaji, pengikis, pisau, parang, amplas, palu, kuas, kompresor. Alat-alat yang sederhana mampu menciptakan hasil karya yang menawan melalui penerapan teknik tradisional. Keahlian para pengukir di Nalumsari ini diwariskan secara turun temurun, sehingga nilai-nilai budaya lokal dan karakteristik khas kota Jepara terpelihara dengan baik.



Gambar 5. Teknik Pembuatan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pemilihan bahan kayu yang sesuai merupakan aspek penting dalam teknik pemahatan, dan kayu jati menjadi pilihan utama para pengrajin. Material kayu jati sangat digemari karena selain ketahanan yang kuat, kayu jati juga memiliki texture warna yang bagus (Final & Bahar, 2021). Kayu jati yang menjadi pilihan utama para pengrajin yaitu kayu jati yang berasal dari pohon yang tua biasanya. Selain itu, kayu jati yang berasal dari pohon berusia tua cenderung memiliki kualitas yang lebih baik, dengan seratnya lebih padat dan kuat. Karakteristik tersebut sangat menunjang proses pemahatan, karena memudahkan pengrajin menghasilkan detail ukiran yang presisi, halus, dan bernilai estetis tinggi.

Teknik seni ukir adalah salah satu bagian cabang seni rupa yang proses pembuatannya dengan cara mengurangi bagian-perbagian sesuai pola yang sudah ditentukan, sehingga menghasilkan bagian-bagian cekung dan cembung bervariasi membentuk pola hias atau ornamen (Rusmanur et al., 2022). Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni ukir kayu. Teknik carving merupakan teknik pemotongan permukaan objek datar untuk membentuk lekukan yang tidak merata, sehingga menghasilkan efek tiga dimensi pada ukiran. Prosesnya ini biasanya dilakukan dengan alat seperti pisau, pahat, dan palu. Teknik chip carving mirip dengan carving, di mana teknik ini untuk membuat potongan-potongan pada permukaan objek sehingga membentuk sebuah cekungan yang memiliki tinggi berbeda. Namun, carving cenderung menghasilkan potongan yang lebih besar, sehingga memerlukan alat seperti kapak atau pahat berukuran lebih besar, serta tingkat kerumitan lebih tinggi. Teknik pembakaran kayu di mana teknik ini membakar permukaan kayu untuk menambahkan pola desain dan memperkaya tampilan akhir. Kayu yang dibakar akan menghasilkan warna hitam pekat yang membuat ukiran tampak lebih hidup dan menarik. Namun, beberapa seniman juga menerapkan teknik ini pada potongan kayu kecil untuk menciptakan efek unik. Teknik pengerikan merupakan teknik ukir yang bertujuan membuat pola ukiran terlihat lebih detail dan rumit, meskipun prosesnya memakan waktu yang lama.

Setelah proses pemahatan selesai, tahap akhir yang dilakukan adalah finishing menggunakan plitur. Menurut Final & Bahar (2021) Finishing lebih dikenal sebagai proses aplikasi cat, karena Sebagian besar prosesnya dilakukan dan dikerjakan dengan menggunakan cat (coating) sebagai bahannya. Finishing bertujuan untuk melindungi pahatan sekaligus

memperindah ukiran. Jenis plitur yang digunakan adalah plitur melanin karena dapat menonjolkan warna asli kayu jati. Proses plitur yang baik akan menghasilkan tampilan mengkilap atau doff tanpa menghilangkan keindahan alami serat kayu jati.

KESIMPULAN

Seni ukir Jepara merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, sejarah, dan filosofi. Jepara sebagai “Kota Ukir”, memiliki sejarah panjang dalam seni ukir yang telah ada sejak abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini melalui pengaruh budaya Hindu-Budha, Islam, Cina, dan Eropa. Peran R.A. Kartini sangat signifikan dalam mendorong perkembangan seni ukir, khususnya dengan mengangkat seni ukir pendapa. Sejarah perkembangan seni ukir pendapa menunjukkan bahwa pendapa sebagai bangunan tradisional, dengan motif ukiran sebagai media ekspresi seni yang terdapat makna simboliknya. Seni ukir di Nalumsari Jepara, menerapkan teknik ukir tradisional antara lain teknik carving, teknik chip carving, teknik pembakaran kayu, dan teknik pengerikan hingga finishing. Seni ukir pendapa bukan hanya sebagai hiasan semata, tetapi juga berdampak sebagai sarana untuk generasi muda meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni ukir sebagai identitas budaya daerah. Oleh karena itu, diharapkan memberikan dampak positif bagi generasi muda agar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, sehingga mendorong keberlanjutan seni ukir sebagai warisan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6 (1), Year 2022- 9, 6(1), 974–980. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title>
- Agustin, H., & Lestari, W. (2022). Bentuk Ukiran Pada Bangunan Museum Pdikm Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, VII(1), 1–15. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala E ISSN 2655-1969*, 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411/1708>
- Alif, P. (2021). Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Eksistensi Lembaga Adat dalam Melestarikan Nilai-Nilai Sosial Budaya di. *Konstruksi Sosial:Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*Vol. 1 No. 3JuliTahun 2021 | Hal. 91–102, 1(3), 91–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i3.1309>
- Aulia, N. A. (2025). *Eksplorasi etnomatematika pada rumah adat joglo pencu kudus*. 9, 192–204. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib>
- Bella, W. (2022). Eksplorasi teknik lekapan pada busana pesta dengan sumber ide rumah bolon dan bunga anggrek tien. *Jurnal Da Moda*, 3(2), 44–51. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/damoda/article/view/214/246>
- Darmawanto, E. (2020). Perancangan Monumen Identitas Kota Jepara. *Jurnal Seni Kriya*, 8(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/3234/1560>
- Dewantara, J. A., & Cahya, E. N. (2022). Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Melalui Sanggar Seni Bougenville. *Jurnal Borneo Akcaya ISSN: 2356-136X (Print) Vol. 8, No 2, Desember 2022, Hal 112-126*, 8(2). <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v8i2.240>
- Final, N., & Bahar, M. F. (2021). Finishing Kayu Bercahaya Dalam Gelap Sebagai Media Edukasi pelestarian Karang. *Jurnal Seni Kriya*, 10(1), 121–135. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.4734>
- Kusuma, K. F., Priyadi, S., Jazimah, I., Sejarah, P., Keguruan, F., & Purwokerto, U. M. (2025).

- Sejarah dan Arsitektur Tradisional Jawa Pendopo Dipokusmo : Identitas Budaya Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 24 Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE) ISSN: 2808-103X*, 24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1566>
- Mubarat H, I. M. (2021). Studi Kerajinan Ukiran Kayu Di Museum Negeri Sumatera Selatan Sebagai Manifestasi Budaya Masa Lampau. *Jurnal Imajinasi*, 5, 12–20. <https://ojs.unm.ac.id/imajinasi/article/view/24305/14138>
- Nasikah, A., Mohammad, G., Studi, P., Produk, D., & Makan, M. (2020). Deformasitorii dalam pembuatan meja makan dengan ornamen jepara sebagai unsur hias. *Jurnal Suluh*, 3(2), 129–145. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/2415/1680>
- Nuhgraha, Y. A. (2025). Rancang Bangun Mesin Ukir Bakar Berbasis Arduino Uno. *Jurnal Mahasiswa Terapan*, 01(3), 188–196. <https://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/juma/article/view/1373/793>
- Prabowo, R. A. (2021). Motif Tradisi Gaya Surakarta Eksistensi Dan Pengembangannya Pada Ukir Kayu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 276–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JBN.vol4.no2.4057>
- Prasiska, S. A., & Wati, R. (2024). Seni Ukir Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 42–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9463>
- Rusmanur, R., Eskak, E., Salma, I. R., & Effendi, A. (2022). Pemanfaatan Limbah Kayu Ulin Di Kalimantan Timur Untuk Produk Souvenir Dengan Teknik Ukir. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik 2022*, 1–11. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/188/119>
- Shakira, N., Asri, A., Yuszaidy, M., & Yusoff, M. (2022). Motif Alam dan Tumbuhan dalam Seni Ukiran Kayu Melayu di Besut Terengganu. *JURNAL WACANASARJANA Volume 6(1) January 2022: 1-8; e-ISSN 2600-9501*, 6(January), 1–8. <https://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/461/371>
- Sulistiyani, A. P., Windasari, V., Rodiyah, I. W., & Muliawati, N. E. (2019). *Eksplorasi etnomatematika rumah adat joglo tulungagung*. 7(1), 22–28.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Widagdo, N. (2020). “Headstock Violin” Sebagai Ide Dasar Penciptaan. *Jurnal Suruh*, 3(1), 27–44. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/1631/1518>
- Wijayanto, Wasis; Fajrie, N. zahro. (2023). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79>
- Wijayanto, W., Kudus, U. M., Fidyastuti, F., & Kudus, U. M. (2025). Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern. *Jurnal Mebang*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/mebang.v5i1.177>
- Wulandari, E. A., & Zuriyah, Z. (2021). Analisis Visual Batik Bermotif Ukir Jepara Menggunakan Lima Prinsip Desain. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 5(1), 6–7. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/101/70>